

MENANAMKAN SEMANGAT BELA NEGARA MELALUI INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI DI SMP NEGERI 1 TANGERANG SELATAN

**Muhammad Habib Qufront RE, Nadhira Andien Ernandita, Roslyana, Najla Maisun,
Muhammad Hakim Djuhardi, Muhammad Rizky Satria Ali, Sanwardi Julizar**

Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

*Email Korespondensi : muhammadhabibqufront@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan nilai-nilai bela negara melalui pendidikan karakter sejak dini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang sadar hukum dan berintegritas. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pamulang di SMP Negeri 1 Tangerang Selatan. Metode yang digunakan berupa pre-test dan post-test, ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi hukum. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai bela negara, dari rata-rata 36,93% menjadi 66,48%. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang inovatif dapat menjadi solusi efektif dalam menanamkan semangat bela negara sejak dini.

Kata Kunci: *Bela Negara*

I. PENDAHULUAN

Nilai-nilai bela negara di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi mengalami tantangan besar, terutama di kalangan generasi muda. Banyak remaja terpapar nilai-nilai individualistis, minim kepedulian terhadap bangsa, dan rendahnya kesadaran hukum. Berdasarkan data Kemdikbudristek (2024), hanya 62% remaja memahami makna bela negara secara utuh. Kondisi ini membutuhkan pendekatan baru yang adaptif dan relevan dalam menanamkan nilai kebangsaan.

Pendidikan karakter sejak usia dini berperan sebagai pondasi dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan cinta tanah air. Sayangnya, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan formal sering kali bersifat satu arah dan teoritis, sehingga belum mampu menyentuh sisi emosional dan kesadaran praktis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan penyampaian nilai secara verbal, melainkan juga harus melalui pengalaman langsung, interaksi sosial yang membangun, dan contoh nyata dari lingkungan sekitar.

Kondisi sosial di kalangan remaja saat ini juga menunjukkan kecenderungan menurunnya rasa empati, solidaritas, dan nasionalisme. Berbagai tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, kurangnya interaksi sosial yang sehat, serta lemahnya peran lingkungan sekolah dalam mendidik nilai-nilai luhur bangsa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan semangat bela negara melalui pendekatan yang kreatif dan menyentuh hati.

Melalui program PKM, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pamulang menggagas kegiatan edukatif interaktif di SMP Negeri 1 Tangerang Selatan. Target utamanya adalah siswa kelas VIII dan IX, dengan pendekatan yang menggabungkan nilai hukum, kepemimpinan, dan karakter. Kegiatan ini bertujuan menanamkan semangat bela negara dan meningkatkan kesadaran hukum siswa sejak dini. Dengan semangat pengabdian dan misi mencerdaskan kehidupan bangsa, program ini sekaligus menjadi wujud implementasi nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Harapannya, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi

juga memiliki kepribadian luhur dan tangguh dalam menghadapi tantangan bangsa di masa depan

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada 14 Mei 2025, dengan pendekatan bertahap yang diawali dengan observasi awal dan komunikasi intensif dengan pihak sekolah. Tim PKM menyusun rencana kegiatan bersama guru PPKn untuk memastikan kesesuaian materi dan metode penyampaian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di aula sekolah dengan menghadirkan 44 siswa sebagai peserta. Survei awal dan pre-test pemahaman bela negara. Penyuluhan hukum melalui ceramah interaktif berbasis studi kasus dan ilustrasi hukum sederhana. Diskusi kelompok dengan simulasi hukum sederhana yang mendorong siswa untuk menganalisis kasus dan memberikan Solusi. Evaluasi akhir berupa post-test dan sesi refleksi, serta pemberian modul pendidikan karakter sebagai bentuk luaran kegiatan.

Materi dirancang dengan pendekatan komunikatif dan visual, menyesuaikan karakteristik siswa SMP. Penekanan diberikan pada nilai-nilai konstitusional, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya menjadi generasi muda yang patuh hukum. Selain itu, siswa diajak mengaitkan nilai bela negara dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Penggunaan media seperti video inspiratif, kuis interaktif, dan ice breaking menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 44 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PKM. Hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 36,93%. Setelah proses edukasi, hasil post-test meningkat menjadi 66,48%. Kenaikan sebesar 29,55 poin mencerminkan keberhasilan metode partisipatif yang digunakan dalam menanamkan materi bela negara. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak kognitif, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap siswa yang lebih reflektif terhadap perannya sebagai warga negara.

Siswa menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap materi ketika disajikan melalui simulasi hukum dan diskusi. Mereka aktif bertanya, menyampaikan pandangan, dan

menganalisis contoh-contoh sederhana mengenai pelanggaran aturan di sekolah maupun permasalahan sosial yang berkaitan dengan nilai bela negara. Beberapa siswa bahkan menyampaikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik yang dibahas, seperti pengalaman menghadapi aturan sekolah, dinamika kebersamaan di lingkungan, serta bentuk sederhana pengamalan nilai bela negara.

Kegiatan diskusi kelompok menjadi ajang pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Dalam sesi ini, siswa diberikan studi kasus sederhana dan diminta menyusun solusi bersama. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap nilai-nilai hukum, menyampaikan argumen secara logis, dan memahami dampak dari setiap tindakan hukum dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif interaktif memiliki keunggulan dalam membangun karakter melalui pengalaman langsung.

Guru-guru menyatakan bahwa kegiatan ini menjadi pelengkap yang efektif terhadap pembelajaran PPKn. Kegiatan ini bukan hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga melatih siswa dalam berpikir kritis, bekerjasama, serta berperilaku sebagai warga negara yang baik. Mereka juga berharap agar metode seperti ini dapat diadopsi dalam kegiatan pembelajaran rutin sekolah agar pemahaman siswa tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar membekas dalam perilaku keseharian.

Selain modul pembelajaran, tim juga menyediakan dokumentasi kegiatan dalam bentuk video yang dapat digunakan sekolah untuk kegiatan serupa ke depan. Luaran lain dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya peran mereka dalam menjaga keutuhan bangsa melalui hal-hal kecil yang mereka lakukan sehari-hari, seperti mematuhi peraturan, menjaga lingkungan, serta menghormati sesama.

Program ini juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi mereka. Sesi presentasi hasil diskusi kelompok menjadi momentum penting untuk mengasah kemampuan public speaking siswa dan membentuk keberanian dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Dengan demikian, penguatan karakter dan nilai bela negara dapat tercapai secara lebih menyeluruh dan berdampak jangka panjang.

IV. KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tangerang Selatan terbukti berhasil meningkatkan pemahaman dan semangat bela negara di kalangan siswa. Dengan pendekatan edukatif yang komunikatif dan menyenangkan, siswa tidak hanya memahami nilai bela negara secara konseptual, namun juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dirancang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga mendorong pengalaman nyata melalui simulasi dan diskusi yang mendalam.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air dan patuh hukum. Program ini menjadi bukti konkret bahwa pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Nicola morgan, panduan mengatasi stres bagi remaja, terj. Dari the teenage guide of stress oleh dewi wulansari, (jakarta: penerbit gemilang, 2014)
- Ponny retno astuti, meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak (jakarta: ui press, 2008)
- Komisi perlindungan anak indonesia (2014), kpai :kasus bullying dan pendidikan karakter, diakses
- Pada tanggal 23 juni 2025 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Mohammad ali, psikologi remaja perkembangan peserta didik. (jakarta: pt. Bumi aksara, 2011),
- Nanang martono, kekerasan simbolik di sekolah. (jakarta: rajawali press, 2012),
- Ponny retno astuti, meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak (jakarta: ui press, 2008)
- Fitria chakrawati, bullying, siapa takut?, (solo: tiga ananda, 2015)
- Fitrian saifullah, hubungan antara konsep diri dengan bullying pada siswa-siswi smp, ejournal psikologi, 2016,

Muhammad, aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap korban kekerasan di sekolah (studi kasus di smk kabupaten banyumas, jurnal dinamika hukum vol. 9 no. 3, 2009,

Masdin, fenomena bullying dalam pendidikan, jurnal al-ta'dib vol. 6 no. 2, 2013,

Irvan usman, kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying, humanitas vol. X no. 1, 2013,